

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH (PENDEKATAN SUFISTIK)

Muhamad Soleh
19200011009

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan kemampuan untuk menggerakkan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kepemimpinan Kepala Madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran madrasah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Dalam mengarahkan visi dan misi pemimpin harus menetapkan tujuan ke arah kegiatan yang tepat dan memerintahkan untuk bergerak.

Kepala madrasah merupakan orang atau personil kependidikan yang memiliki peran besar dalam mencapai keberhasilan pengelolaan suatu madrasah, sedangkan guru berada posisi lain yang berperan besar dalam keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas disamping peran siswa, karyawan madrasah dan juga orang tua siswa. Kualitas kepemimpinan kepala madrasah yang didalamnya terdapat juga kepribadian, ketrampilan dalam mengelola madrasah termasuk dalam menangani masalah yang timbul di madrasah, gaya kepemimpinan serta kemampuan menjalin hubungan antar manusia sangat menentukan atau memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas proses belajar dan mengajar di madrasah.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan sangat penting dalam kehidupan kita, baik itu di rumah, Madrasah, masyarakat maupun Bangsa dan Negara. Jika di rumah pemimpinnya adalah Ayah, di Madrasah adalah Kepala Madrasah, di masyarakat adalah Lurah atau Kepala Desa dan di Negara kita pun ada pemimpin yang namanya Presiden.

Salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah faktor lemahnya kepemimpinan lembaga, dalam hal ini kepala madrasah. Kelemahan kepemimpinan ini terjadi karena banyak faktor, karena keterampilan yang kurang memadai hingga wawasan kepemimpinan pendidikan yang masih kurang. Padahal, tantangan lembaga pendidikan sekarang ini semakin besar, dilihat dari berbagai situasi dan kondisi yang menghadang. Sebut saja faktor globalisasi yang sekarang ini merambah dunia pendidikan.

Tanggung jawab seorang pemimpin sangatlah besar. Pemimpin yang baik adalah yang mampu memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Kepemimpinan mempunyai hubungan yang erat antara seseorang dan sekelompok manusia karena adanya kepentingan bersama.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Kepemimpinan

Secara etimologis istilah kepemimpinan dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia Jhon Echols merupakan terjemahan dari kata *leadership* (bahasa Inggris), yang berarti kepemimpinan.¹ Sementara itu, kata kepemimpinan berasal dari akar kata pemimpin, yang berarti seseorang yang dikenal oleh dan berusaha untuk mempengaruhi para pengikutnya, untuk merealisasikan apa yang menjadi visinya.²

Secara terminologi, kepemimpinan adalah hubungan yang erat antara seseorang dengan sekelompok manusia karena adanya kepentingan bersama, hubungan itu ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari pada manusia yang seorang itu. Manusia atau orang ini biasanya disebut dengan memimpin atau pemimpin, sedang kelompok manusia yang mengikutinya disebut yang dipimpin.³

Selanjutnya, weshler sebagaimana dikutip oleh wahjosumidjo memberikan definisi kepemimpinan sebagai “*Leadership is interpersonal influence exercised in a situation and directed, through the communication process, toward the attainment of a specified goal or goals*”. Menurutnya kepemimpinan adalah pengaruh antara personal yang diuji dalam sebuah situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi secara langsung, terhadap pencapaian satu tujuan atau beberapa tujuan.⁴

Selain definisi di atas, ditemukan pula istilah kepemimpinan dalam terminology Islam. Padanya terdapat beberapa *term* yang berkaitan dengan pemimpin atau *manager*, yakni *imam*, *khalifah*, *wali*, *ulil amri*, *rais* dan *malik*. Istilah-istilah tersebut dimana konsep utamanya berkaitan dengan otoritas mengatur orang atau barang supaya dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Selanjutnya dalam Al-Qur’an istilah kepemimpinan diungkapkan dengan istilah *khalifah*. Sebagaimana Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (Q.S Al-Baqarah: 30)5

Perkataan *khalifah* dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para *khalifah* sesudah Nabi, tetapi penciptaan Nabi Adam as yang disebut sebagai manusia dengan tugas memakmurkan bumi yang meliputi menyeru orang lain berbuat *ma'ruf* dan diimbangi dengan mencegah dari perbuatan *munkar*.

Selain kata *khalifah* disebutkan juga kata *ulil amri* yang satu akar dengan kata *amir* sebagaimana disebutkan di atas. Kata *Ulil Amri* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam, sebagaimana firman Allah Swt. sebagai berikut:

¹ Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 351

² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kepemimpinan, Memberdayakan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, (Bandung: alfabeta, 2009), h. 214

³ Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 549

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), h.17

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2001), h. 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri
“ (Q.S An-Nisaa’: 59).⁶

Berdasarkan ayat Al-Qur’an tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan dalam Islam itu adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah Swt.

Berdasarkan pada beberapa pengertian kepemimpinan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam definisi kepemimpinan tersebut terdapat beberapa unsur penting, yaitu:

- 1) Kemampuan mempengaruhi orang lain,
- 2) Kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain, dan
- 3) Untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Oleh karena itu, kepemimpinan pada dasarnya ialah kemampuan menggerakkan, memberi motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.

Kepemimpinan sangat ditentukan oleh situasi kerja atau keadaan anggota atau bawahan dan sumber daya pendukung organisasi. Karena itu jenis organisasi dan situasi kerja menjadi dasar pembentuk pola kepemimpinan seseorang. Maka berdasarkan pemikiran tersebut, kepemimpinan dalam pendidikan (seperti kepala madrasah) tentu sangat berbeda dengan kepemimpinan dalam organisasi lainnya. Karena sekolah merupakan lembaga yang memiliki karakteristik dan cirri khas tersendiri yang bersifat unik.

Maka kepemimpinan dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan, kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, agar segenap kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.⁷

B. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan oleh pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Menurut Mulyasa gaya kepemimpinan adalah suatu norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat.⁸

⁶ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 69

⁷ Burhanudin, *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 64-65

⁸ Endang Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 108

Ngalim Purwanto menjelaskan, terdapat empat gaya kepemimpinan, yakni gaya kepemimpinan otoriter, Pseudo-demokratis, gaya kepemimpinan *laissez faire* (gaya bebas) dan gaya kepemimpinan demokratis.⁹

a. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Otoriter berasal dari kata *autos* yang berarti sendiri dan *kratos* yang berarti kekuasaan atau kekuatan. Maka secara etimologi otoriter berarti *penguasa absolute*.¹⁰ Gaya kepemimpinan seperti ini identik dengan seorang diktator, bahwa pemimpin hanya menunjukkan dan memberi perintah sehingga ada kesan bawahan atau anggota-anggotanya hanya mengikuti dan menjalankan perintah, tidak boleh membantah dan mengajukan saran.¹¹

Menurut Hadari Nawawi gaya kepemimpinan otoriter biasanya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi;
- b) Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi;
- c) Menganggap bawahan seperti sebuah alat semata;
- d) Tidak menerima pendapat, saran atau kritik dari anggotanya;
- e) Terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya; dan
- f) Cara pendekatan kepada bawahannya dengan pendekatan paksaan dan bersifat kesalahan hukuman.¹²

b. Gaya Kepemimpinan Pseudo-Demokratis

Istilah *pseudo* berarti palsu. Maka pseudo-demokratis berarti tidak demokratis. Gaya kepemimpinan seperti ini sebenarnya otokratis, tetapi dalam kepemimpinannya ia memberi kesan demokratis. Seorang pemimpin yang bersifat pseudo-demokratis sering memakai “*topeng*”. Ia pura-pura memperlihatkan sifat demokratis di dalam kepemimpinannya. Ia memberi hak dan kuasa kepada guru-guru untuk menetapkan dan memutuskan sesuatu, tetapi sesungguhnya ia bekerja dengan perhitungan.¹³

c. Gaya Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire*)

Gaya kepemimpinan bebas atau *laissez faire* ini diartikan membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin seperti ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan para bawahan atau anggotanya.¹⁴

Gaya kepemimpinan *laissez faire* (gaya bebas) ini memiliki sifat-sifat antara lain:

- a) Pembagian tugas kerja diserahkan kepada anggota-anggota kelompok tanpa petunjuk dan saran-saran.

⁹ Ngalim Purwanto dan Sutaadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996), h. 26

¹⁰ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998), h. 71

¹¹ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, h. 48

¹² Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, h. 165

¹³ Soekarto Indrafachrudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 25-26

¹⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, h.71

- b) Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang siur, berserahkan dan tidak merata.
- c) Tidak memiliki tanggung jawab untuk mencapai sebuah tujuan.¹⁵

d. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Gaya kepemimpinan demokratis ini adalah gaya kepemimpinan yang paling ideal. Pemimpin yang demokratis adalah pemimpin yang kooperatif dan tidak diktator. Dia selalu menstimulasi anggota-anggota kelompoknya dan selalu mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.¹⁶

Menurut Purwanto pemimpin yang demokratis memiliki beberapa ciri antara lain sebagai berikut:

- a) Dalam menggerakkan bawahan bertitik tolak dari pendapat manusia makhluk termulia di dunia;
- b) Selalu berusaha untuk menyingkonkan dan tujuan organisasi dengan tujuan pribadi;
- c) Senang menerima saran, pendapat dan kritik dari bawahan;
- d) Mengutamakan kerjasama dalam mencapai tujuan;
- e) Memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan dan membimbingnya;
- f) Mengusahakan agar bawahan lebih sukses daripada dirinya' dan
- g) Selalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

C. Seni Kepemimpinan Ala Sufi

Sufi dan kegiatan sufistik seringkali dikaitkan dengan keterasingan dari kegiatan sosial dan urusan duniawi. Sufi hanya sibuk mengurus masalah ukhrawi dan konsentrasi membina diri. Sufi tidak peduli dengan apa yang terjadi; yang penting dirinya suci dan tidak ternodai oleh karat dosa dan jebakan setan.

Pandangan di atas tidak selalu benar. Paling tidak, ada sebagian sufi yang tidak berpikir dan bersikap demikian. Tasawuf tersebut bukanlah praktik tasawuf yang komprehensif. Tasawuf yang benar justru mengajarkan kepada si sufi untuk hidup di kota metropolitan dan bergaul dengan pelbagai masyarakat serta di saat yang sama ia mampu mempertahankan derajat keimanan dan keyakinannya.

Sufi yang *update* adalah seseorang yang secara zahir tidak menampakkan kezuhudan dan kefakiran paling tidak dilihat dari penampilan dan gaya hidup yang dijalannya, namun sejatinya ia adalah hamba Allah yang zahid dan fakir (fakir spiritual). Meskipun sebagian besar sufi memilih untuk menghindari jabatan dan *maqam* yang disodorkan padanya, namun sedikit dari mereka yang justru menerima kedudukan dan jabatan publik dan justru mencapai ketinggian suluk melalui jabatan, apapun namanya.

Inilah sufi modern yang luar biasa yang justru menjalankan kesufian di tengah gemerlap dunia. Dan pesona harta, tahta dan wanita tidak mampu memperdaya imannya. Sebab,

¹⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, h. 168

¹⁶ Ngalim Purwanto dan Sutaadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan*, h. 31

kesalehan individualnya mampu mengatasi hawa nafsu *hayawaniahnya* dan kemuliaan dirinya dapat mengimunisasinya dari kehinaan dosa. Ia berada di jantung kota dan secara zahir berurusan dengan kemewahan dunia namun secara batin hatinya tertuju pada *al Haqq*.

Lalu bagaimana gaya kepemimpinan sufi yang memilih untuk terjun ke dunia politik? Seni kepemimpinan yang biasa diterapkan kaum sufi adalah sebagai berikut:

1-Memimpin dengan basirah

Seorang sufi terkenal dengan kepemilikan basirah yang bening dan tajam. Basirah ini mampu menjaga sufi dari tindakan ceroboh dan salah kaprah, sehingga ia tidak mengandalkan para pembisik di sekitarnya, namun basirah yang dipunyainya mampu menuntunnya menuju pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Dan basirah yang dimilikinya memudahkannya untuk memetakan siapa kawan dan siapa lawan.

2-Memimpin dengan hati

Kepemimpinan sufi mengandalkan hatinya. Bagi sufi, suara hati adalah suara Tuhan. Sebab, hati sufi begitu peka saat bersinggungan dengan kebatilan dan kezaliman, utamanya bila korban ketidakadilan ini adalah rakyat pinggiran dan kaum papa. Kepekaan hati terhadap dosa dan penderitaan orang lain dibahasakan dengan istilah *nafs lawwamah* (jiwa yang mencela) dalam Alquran. Alih-alih sang sufi berbuat dosa, begitu ada keinginan untuk bermaksiat saja, *nafs lawwamah* langsung memberontak dan menegurnya, sehingga ia meninggalkan dosa dan tidak jadi melaksanakannya. Adapun selain sufi, terkadang dosa itu tampak begitu biasa dan bahkan sebagian orang sampai pada tahapan bahwa dosa itu begitu sedap dan mengasyikkannya. Ya, saking sensitifnya perasaan dan hati sufi sehingga ia tidak mau mengkonsumsi makanan dan minuman yang lebih enak dan lebih baik daripada yang biasa dimakan dan diminum oleh rakyat yang dipimpinya.

3-Memimpin dengan akal

Sufi sejati tidak dikuasai oleh perasaan dan emosinya, namun ia senantiasa mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang rasional dan proporsional. Karena tasawuf yang hakiki berdasarkan tafakur dan *tadabbur*, maka pemimpin yang sufi akan selalu mengambil kebijakan sosial dan politiknya berlandaskan tafakur atau perenungan yang mendalam serta melihat persoalan dari seluruh aspek (memiliki pandangan yang utuh dan komprehensif dalam mencermati suatu fenomena). Karena seorang sufi mampu mengelola *ghuwwah ghadabiyyah* (daya emosinya, tidak mengikuti ajakan dan rayuan *ghuwwah nafsiyyah sabu'iyah* (kekuatan hawa nafsu yang buas), dan tidak terseret oleh arus *ghuwwah wahmiyyah* (daya imajinasi) yang parsial dan sempit serta tunduk pada petunjuk dan kesimpulan *ghuwwah 'aqilah* (daya rasional) yang universal dan proporsional maka pola pikir dan pola sikapnya begitu anggun, elegan, dan penuh keteladanan.

4-Memimpin dengan cinta

Karena ibadah yang dilakukan oleh sufi berdasarkan cinta, bukan hasrat akan surga dan takut akan neraka, maka cinta menjadi dasar dan pijakan aktifitas dan kebijakan politik sufi.

Pemimpin yang notabene sufi tidak akan pernah menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk memenangkan dirinya, apalagi sampai membeli suara. Luberan cinta membuatnya mudah mengumbar senyum, bahkan lawan-lawan politiknya justru merasa aman dari makar dan tipu dayanya karena mereka sadar bahwa si sufi mustahil untuk melakukan tindakan tidak manusiawi. Sang sufi yang merupakan ejawantah dari cinta Ilahiah akan berusaha menyebarkan dan mengampanyekan cinta sebagai ciri khas dan basis kepemimpinannya. Sehingga negeri yang dipimpin seorang sufi sejatinya adalah negeri cinta alias *daulah al-mahabbah*.

D. Prinsip Kepemimpinan Kepala Madrasah

Sesuai dengan era demokrasi, seorang pemimpin (kepala madrasah) hendaknya melakukan tindakan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang demokratis. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Memiliki visi yang strategis dan jelas

Hal ini menekankan bahwa seorang kepala madrasah hendaknya memiliki visi yang mencerminkan aspirasi dan harapan seluruh warga madrasah dan dalam jangkauan untuk mewujudkannya. Visi yang strategis dan jelas mampu memberikan gambaran masa depan, memotivasi, membangun kebanggaan dan komitmen.

b) Memiliki kompetensi dan komitmen

Kompetensi mengarah pada kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin. Sementara komitmen mengarah pada rasa memiliki seorang pemimpin terhadap apa yang diamanahkan kepadanya.

c) Bertanggung jawab

Tanggung jawab seorang pemimpin madrasah bukan hanya terhadap sesuatu yang dikerjakan dan diupayakan, tetapi juga terhadap apa yang dilakukan bawahannya dalam mencapai tujuan madrasah.

d) Dapat dipercaya (Amanah)

Agar kepala madrasah memperoleh kepercayaan, hendaknya menjalankan tugas dengan baik dan benar. Di samping itu, kepala madrasah harus bersikap terbuka kepada orang lain dengan menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan.¹⁷

e) Mampu memberikan motivasi

Motivasi yang dimiliki seseorang tidak selalu muncul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri (faktor internal), tetapi terkadang muncul karena pengaruh atau dorongan dari orang lain (faktor eksternal). Oleh karena itu, peranan kepala madrasah sebagai pemimpin sangat penting dalam memotivasi orang-orang yang dipimpinnya.

f) Bersikap adil

Kepala madrasah yang adil akan memberi dampak bagi bawahan antar lain: bertambahnya semangat kerja, merasa dihargai, dan citra manajemen yang menyenangkan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kauntitas dan kualitas kinerja.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter "Konsep dan Implementasi"*, h. 179

g) Berani mengambil keputusan

Keberanian mengambil keputusan berarti berani mengambil resiko. Oleh karena itu, keberanian di sini bukan tanpa nalar, tanpa perhitungan dan tanpa alasan yang kuat, tetapi justru seorang pemimpin harus bijak mempertimbangkan semua aspek dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan akan terkesan lamban dan dapat kehilangan momentum atau kesempatan untuk berbuat.¹⁸

h) Kreatif dan inovatif

Kreativitas seorang kepala madrasah sangat diperlukan terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah. Kreativitas dan inovasi kepala madrasah sangat dipengaruhi oleh sikap ingin tahu, ingin maju dan juga wawasan yang luas.

i) Dapat diteladani

Setiap pemimpin hendaknya mampu menjadi teladan bagi yang dipimpinnya. Demikian pula kepala madrasah, hendaknya menjadi teladan bagi warga madrasah lainnya. Anjuran yang sangat bijak dari Ki Hajar Dewantoro: “*Ing Ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” (apabila anda di depan memberi contoh, di tengah memberi masukan/pendapat, dan dibelakang tetap memberi arahan) harus benar-benar menjadi ruh kepala madrasah dalam bertindak.

Apabila seorang Kepala Madrasah memiliki prinsip seperti di atas, dan memimpin sebagaimana seorang sufi memimpin, maka madrasah yang dipimpinnya akan bisa menyebarkan kedamaian, nyaris tidak ada lagi anak-anak nakal dan berandalan yang lapar cinta. Semua anak-anak bangsa mendapatkan asupan cinta yang cukup. Di madrasah tersebut nyaris tidak terdengar kampanye kebencian, karnaval permusuhan dan festival kebodohan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan sebagai bagian dari fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Sesuai dengan ciri-ciri madrasah sebagai organisasi yang bersifat kompleks, unik dan khas, maka tugas dan fungsi kepala madrasah juga harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Kepala madrasah harus mampu melaksanakan tugasnya serta fungsi-fungsinya.

Terdapat empat gaya kepemimpinan kepala madrasah, yakni gaya kepemimpinan otoriter, Pseudo-demokratis, gaya kepemimpinan *laissez faire* (gaya bebas) dan gaya kepemimpinan demokratis.

Dalam menyukkseskan pendidikan karakter, seorang kepala madrasah bisa meniru cara seorang sufi memimpin. Yaitu memimpin dengan hati, memimpin dengan akal dan memimpin

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter “Konsep dan Implementasi”*, h. 180

dengan cinta. Apabila pendidikan karakter ini terwujud dengan baik maka madrasah akan menjadi semakin “hebat” dan “bermartabat”.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Afifudin dan Bambang Syamsul, *Supervisi Pendidikan*, Bandung: Insan Mandiri, 2005
- Burhanudin, *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2001
- Echols, Jhon M. dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1997
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter “Konsep dan Implementasi”*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Indrafachrudi, Soekarto, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1998
- Mulyasa, Endang, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyasa, Endang, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyasa, Endang, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993
- Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Purwanto, Ngalim dan Sutaadji Djojopranoto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kepemimpinan, Memberdayakan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, Bandung: alfabeta, 2009
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta: Rajawali Press, 1999
- Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996